Aspek Pembentuk Ruang Rumah Kaki Seribu Suku Arfak Seturut Teori *Genius Loci*

Marissa Celline Soraya Siregar [1], Ria Wikantari [2], Mohammad Mochsen Sir [3]

[1,2,3] Laboratorium Teori dan Sejarah Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Email korespondensi: marissasiregar05@gmail.com

Abstrak

Setiap rumah tradisional memiliki keunikan yang dipengaruhi lingkungan alam, budaya dan kearifan lokal, sebagaimana Rumah Kaki Seribu Suku Arfak di Provinsi Papua Barat. Kearifan lokal berkaitan erat dengan *genius loci* sebagai jiwa tempat dan terungkap sebagai suatu identitas setempat. Penelitian ini bertujuan mengkaji aspek pembentuk ruang rumah di Kampung Demaisi, Distrik Menyambouw berwawasan teori *genius loci*. Jenis penelitian kualitatif, menggunakan metode observasi partisipasi pasif, dengan objek Rumah Kaki Seribu. Data dikumpulkan menggunakan teknik perekaman lapangan, wawancara tak terstruktur, serta dianalisis menggunakan langkah Colaizzi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *space* dibentuk oleh ukuran rumah dan pembagian ruang; *character* dibentuk oleh material, struktur dan konstruksi; *spirit* dibentuk oleh kepercayaan yang mempengaruhi bentuk konstruksi rumah; dan *meaning* dibentuk oleh makna rumah bagi masyarakat. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa *genius loci* Rumah Kaki Seribu Suku Arfak dibentuk oleh kesatuan antara elemen teraga seperti ukuran, tata ruang, material, struktur, kepercayaan, dengan elemen tak-teraga seperti kepercayaan dan makna.

Kata-kunci : arsitektur tradisional, *genius loci*, jiwa tempat, makna ruang, rumah Kaki Seribu, Suku Arfak

Pendahuluan

Salah satu hasil dari kekayaan kebudayaan masyarakat adalah rumah tradisional. Rumah tradisional di setiap daerah memiliki perbedaan dan keunikannya masing-masing sesuai dengan lingkungan, kebudayaan, nilai tradisional masyarakat setempat. Rumah tradisional suatu kelompok etnis memiliki makna dan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Salah satu bentuk rumah tradisional yang ada di Indonesia tepatnya di Provinsi Papua Barat adalah Rumah Kaki Seribu milik Suku Arfak. Lokasi pulau Papua yang terpisah dari kepulauan Indonesia lainnya membuat Papua menjadi sangat unik. Perbedaan keadaan lingkungan alam membuat masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya termasuk dalam membuat tempat berteduh. Sehingga dapat dikatakan rumah pada suatu kelompok masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam dan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Salah satu rumah tradisional masyarakat Papua yang dibangun berdasarkan adaptasi terhadap lingkungan dan aspek sosial budayanya adalah Rumah Kaki Seribu Suku Arfak.

Rumah Kaki Seribu yang merupakan rumah tradisional orang Arfak di Papua Barat tepatnya di Kabupaten Pegunungan Arfak. Rumah ini berupa rumah panggung dengan material utama kayu untuk dinding dan lantai, serta rumput ilalang dan rumput jerami sebagai penutup atap (Fauziah, 2014).

Rumah Kaki Seribu memiliki bentuk yang geometris berupa persegi panjang dan terbagi menjadi tiga bagian yaitu kepala berupa atap, badan berupa dinding dan lantai, serta kaki-kaki (Prabaswara dkk, 2021). Rumah ini disebut Rumah Kaki Seribu karena memiliki banyak kaki yang masing-masing memiliki jarak sekitar 30 cm antara satu dengan yang lain sebagai penopang rumah (Frank dkk, 2012).

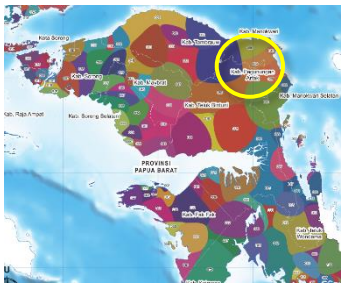

Gambar 1. Peta Provinsi Papua Barat
(Sumber: petabahasa.kemendikbud.go.id)

Gambar 2. Rumah Kaki Seribu Suku Arfak

Kearifan lokal masyarakat suku Arfak juga berperan penting dalam membentuk keunikan Rumah Kaki Seribu. Kearifan lokal atau sering juga dikenal dengan istilah *local wisdom* diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain dari mulut ke mulut. Kearifan lokal berkaitan erat dengan *genius loci*. *Genius loci* dalam arsitektur bertujuan untuk menelusuri identitas dan makna suatu tempat bagi masyarakat (Norberg-Schulz, 1980). *Genius loci* suatu tempat memiliki sifat lokal yang berbeda dengan tempat lain. Norberg-Schulz mengatakan bahwa *genius loci* merefleksikan keunikan dari sebuah tempat, yang membedakan satu tempat dengan tempat yang lain. *Genius loci* suatu tempat atau bangunan dibentuk oleh beberapa aspek pembentuk tempat/ruang yaitu *space, character, spirit,* dan *meaning.* Rumah Kaki Seribu Suku Arfak, seperti rumah tradisional lainnya, memiliki identitas dan makna tersendiri yang terbentuk dari lingkungan, kebudayaan, dan nilai-nilai tradisional Suku Arfak. Identitas dari suatu rumah tradisional dapat ditemukan dalam beberapa wujud yaitu bentuk bangunan, tata ruang, ornamen atau ragam hias, perletakkan tangga, struktur, konstruksi, dan materialnya (Arifin, 2010). Identitas dan makna tersebut dapat ditemukan menggunakan konsep *genius loci*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji empat aspek pembentuk ruang pada Rumah Kaki Seribu Suku Arfak berdasarkan teori *genius loci* yaitu *space*, *character*, *spirit*, dan *meaning* di Kampung Demaisi, Distrik Menyambouw, Kabupaten Pegunungan Arfak, Provinsi Papua Barat.

1. Rumah Tradisional

   Rumah tradisional adalah suatu bangunan yang memiliki struktur, cara pembuatan, bentuk, dan fungsi serta ragam hias dengan ciri khas tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun dan bisa digunakan untuk melakukan aktivitas oleh penduduk sekitar (Said, 2004). Konsep rumah tradisional di Indonesia dipengaruhi konsep budaya yang mengaitkan dengan tubuh manusia yang terdiri dari kepala, badan, dan kaki. Umumnya konsep ini diterapkan pada rumah panggung yang mendominasi di Indonesia seperti di pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur (Wardiningsih, 2015). Rumah tradisional yang ada di pulau Papua umumnya terbagi menjadi tiga bagian yaitu kepala, badan, dan kaki. Ketinggian kaki pada rumah menyesuaikan dengan kondisi geografis, iklim, dan kebutuhan masyarakat setempat. Pada daerah pegunungan rumah dibuat berbentuk rumah panggung karena tanah yang cenderung lembab. Sedangkan pada daerah pesisir rumah dibuat berbentuk rumah panggung untuk menghindari genangan air pasang (Fauziah, 2014).

2. Rumah Kaki Seribu Suku Arfak

Suku Arfak adalah sebutan bagi kelompok masyarakat asli terbesar yang menempati wilayah Pegunungan Arfak yang berada di Kabupaten Pegunungan Arfak, Provinsi Papua Barat. Nama Arfak digunakan untuk mengintegrasikan keempat sub-suku yang ada yaitu Sough, Hattam, Meyah, dan Moyle. Keempat sub-suku tersebut memiliki perbedaan pada bahasa yang digunakan sehari-hari, namun memiliki aspek-aspek budaya yang hampir sama (Frank dkk, 2012). Suku Arfak memiliki pola pewarisan keturunan berdasarkan garis ayah atau patrilineal. Dalam budaya suku Arfak, anak laki-laki yang sudah menikah dapat menetap di rumah orang tuanya bersama dengan kerabat lainnya. Apabila daya tampung rumah terbatas, dapat dibangun lagi Rumah Kaki Seribu atas persetujuan ayah dari anak laki-laki.

Lokasi tempat tinggal masyarakat Suku Arfak merupakan salah satu daerah pegunungan tropis yang mempengaruhi cara masyarakat beradaptasi untuk melakukan aktivitas. Menurut Trewartha (1980) daerah tropis dataran tinggi memiliki banyak kesamaan sifat dengan iklim tropis dataran rendah pada lintang yang sama, tetapi terdapat perbedaan terutama pada temperatur, yang lebih rendah akibat elevasi yang lebih tinggi. Selain itu, temperatur yang lebih rendah pada daerah pegununungan tropis juga disebabkan oleh faktor ekspose (dibayangi atau tertutupi lereng atau tidak).

Suku Arfak memiliki rumah tradisional yang disebut Rumah Kaki Seribu. Rumah Kaki Seribu berbentuk rumah panggung dengan keseluruhan bagiannya terbuat dari kayu, serta rumput ilalang dan daun pandan sebagai material atap. Rumah ini hanya mempunyai dua pintu di bagian depan dan belakang, tanpa adanya jendela maupun ventilasi udara. Berbeda dari rumah panggung pada umumnya yang hanya memiliki penyangga di setiap sudutnya, Rumah Kaki Seribu memiliki banyak kaki dengan jarak masing-masing sekitar 30 sentimeter (Frans dkk, 2012). Suku Arfak memandang Rumah Kaki Seribu sebagai tempat membentengi diri dan tempat keberlangsungan hidup. Rumah Kaki Seribu digunakan sebagai tempat untuk kehidupan keluarga, membesarkan anak-anak, serta melindungi diri dari musuh dan binatang buas (Warami, 2009).

3. *Genius loci*

Genius loci berasal dari kepercayaan bangsa Romawi yang meyakini bahwa suatu tempat memiliki jiwanya tersendiri. *Genius loci* merefleksikan keunikan suatu tempat yang menjadi pembeda tempat tersebut dengan tempat lainnya. Sedangkan dalam arsitektur, *genius loci* diartikan sebagai jiwa dari ruang dan waktu. Istilah *genius loci* bertujuan untuk menelusuri identitas dan makna suatu tempat bagi masyarakat di tempat tersebut (Norberg-Schulz, 1980).

Berdasarkan proses menemukan *genius loci* oleh Nurberg-Sculz, Rahman dkk (2018) menyimpulkan bahwa aspek-aspek pembentuk tempat/ruang yang perlu dikaji untuk menemukan *genius loci* yaitu sebagai berikut:

1. *Space* yang terdiri dari *existensial space* dan *architectural space* atau ruang psikologis dan ruang terukur.
2. *Character*, berupa material lokal, atmosfer lingkungan (kontekstual), unsur lanskap, struktur, dan konstruksi (*form*) yang terbentuk dari kepercayaan dan sosial budaya setempat.
3. *Spirit* (jiwa), merupakan kepercayaan atau dogma agama atau kekuatan alam yang termanifestasi pada ciptaan manusia salah satunya arsitektur dengan cara simbolisasi.
4. *Meaning* (makna), bagaimana suatu ciptaan manusia itu merupakan konkretisasi dari pengetahuan (*space*, *character,* dan *spirit*) dalam arsitektur.

Genius loci dari suatu tempat menjadi pembeda tempat tersebut dari tempat lainnya. Aspek-aspek yang membentuk *genius loci* pada suatu tempat adalah *space*, *character*, *spirit*, dan *meaning*. Dari aspek-aspek tersebut, dapat dikaji elemen fisik dan non fisik untuk mengetahui *genius loci* pada suatu

tempat. Teori dari Christian Nurberg-Schulz tentang *genius loci* berlaku pada skala makro (kota) dan mikro (bangunan). Elemen yang perlu dikaji untuk mengetahui *genius loci* suatu tempat baik makro ataupun mikro adalah boundaries atau batasan-batasan. Pada skala mikro, batasan-batasan yang diamati adalah *floor*, *wall*, dan *ceiling* (lantai, dinding, dan atap). Sedangkan untuk elemen lain pembentuk karakter dilihat dari bukaan (bentuk dan material), hubungan antara *inside* dan *outside*, dan *technical realization* atau kesadaran terhadap unsur-unsur teknis (Tunggadewi dkk, 2017).

Genius Loci pada Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang berkembang dari arsitektur rakyat yang berasal dari masyarakat etnik dan tradisi etnik. Arsitektur vernakular dibangun berdasarkan pengalaman (*trial and error*) menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban bagi keadaan lingkungan tempat tersebut berada dan selalu ada kemungkinan terjadinya transformasi (Turan, 1990).

Mentayani (2012) menyebutkan karakteristik arsitektur vernakular sebagai berikut:

1. Diciptakan masyarakat tanpa bantuan tenaga ahli/arsitek profesional melainkan dengan tenaga ahli lokal/setempat.
2. Diyakini mampu beradaptasi terhadap kondisi fisik, sosial, budaya, dan lingkungan setempat.
3. Dibangun dengan memanfaatkan sumber daya fisik, sosial, budaya, religi, teknologi, dan material setempat.
4. Memiliki tipologi bangunan awal dalam wujud hunian dan lainnya yang berkembang di dalam masyarakat tradisional.
5. Dibangun untuk mewadahi kebutuhan khusus, mengakomodasi nilai-nilai budaya masyarakat, ekonomi, dan cara hidup masyarakat setempat.
6. Fungsi, makna, dan tampilan arsitektur vernakular sangat dipengaruhi oleh aspek struktur sosial, sistem kepercayaan, dan pola perilaku masyarakatnya.

Menurut Rapoport (1969), arsitektur vernakular memiliki keterbatasan dalam menghadirkan variasi dalam berekspresi, namun di saat yang sama situasi dan lingkungan yang berbeda memberi karakteristik tersendiri. Arsitektur vernakular memiliki mekanisme yang mengarah kepada *genius loci* sehingga arsitektur yang dihasilkan memiliki kedalaman makna. Ciri khas berbeda-beda yang dipengaruhi oleh berbagai aspek yang terdiri dari *local wisdom*, *local tradition* dan *local knowledge* yang membuat keutuhan sebuah *genius loci* tertentu (Prasetyo, 2013).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk melakukan interpretasi dari suatu fenomena sosial dan paradigma fenomenologi.

Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipasi jenis partisipasi pasif yang berarti pelaksanaan penelitian terlibat dengan kegiatan yang diamati, namun tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut (Sanafiah Faisal dalam Sugiyono, 2018).

2. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan dengan masyarakat adat suku Arfak dan pemilik rumah/pelaku pembangunan Rumah Kaki Seribu dan masyarakat lokal. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan menyiapkan

daftar pertanyaan namun peneliti bebas mengembangkan topik lebih dalam dengan menambahkan pertanyaan lain (Sugiyono, 2018). Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara bebas tanpa pedoman yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Mulyana, 2002).

3. Dokumentasi dan Studi Pustaka

Dokumentasi dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan hal-hal berupa catatan, dokumentasi, publikasi, dan data lainnya mengenai objek penelitian yaitu Rumah Kaki Seribu Suku Arfak.

Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian fenomenologi dapat mengikuti langkah analisis data Colaizzi (Creswell, 2013) yaitu sebagai berikut:

a. Menuliskan deskripsi informasi yang didapatkan dari informan dari hasil wawancara dan observasi ke dalam bentuk narasi.
b. Membaca kembali keseluruhan deskripsi informasi dari informan yang telah dituliskan untuk memperoleh perasaan yang sama dengan informan.
c. Mengidentifikasi kata kunci yang sesuai dengan fenomena yang diteliti dari informasi yang didapatkan.
d. Mengelompokkan kata kunci yang sesuai pertanyaan penelitian.
e. Mengorganisasikan informasi yang telah teridentifikasi ke dalam beberapa kelompok tema. Setelah teridentifikasi, peneliti memvalidasi kembali kelompok tema tersebut.
f. Mengintegrasikan informasi dan hasil penelitian ke dalam suatu narasi sesuai dengan topik penelitian.
g. Mengembalikan hasil penelitian kepada informan untuk divalidasi kembali. Apabila ada informasi baru, diikutsertakan pada deskripsi akhir penelitian analisis data yang digunakan.

Hasil Analisis dan Pembahasan

1. *Space* (Ruang)

Space sebagai pembentuk ruang dalam teori *genius loci* meliputi bentuk, ukuran, penataan ruang, serta sirkulasi penghuni. Rumah Kaki Seribu suku Arfak adalah rumah panggung berbentuk persegi panjang. Luas rumah umumnya adalah 9×12m, namun bisa bervariasi sesuai jumlah keluarga yang tinggal di dalam rumah. Satu rumah biasanya dihuni oleh 4–5 keluarga. Tinggi kaki rumah dari tanah hingga lantai bervariasi antara 30cm-2m tergantung pada kondisi tanah di lokasi dibangunnya.

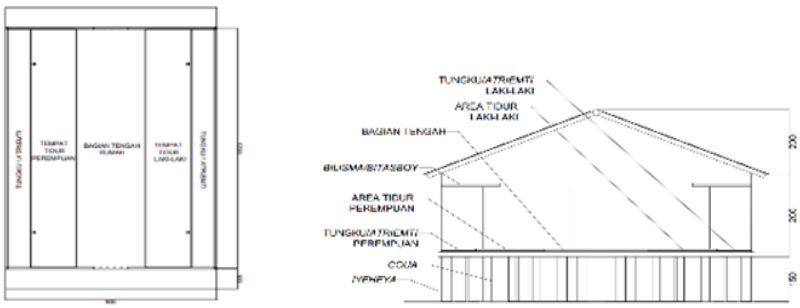

Gambar 3. Denah dan Potongan Rumah Kaki Seribu Suku Arfak

Bagian dalam Rumah Kaki Seribu terbagi menjadi bagian tengah, tempat tidur laki-laki, tempat tidur perempuan, dan tungku. Pembagian ruangan tidak dibatasi dengan sekat atau dinding, tetapi hanya garis imajiner yang hanya diketahui oleh penghuni rumah. Bagian tengah rumah adalah ruang dengan lebar sekitar 3 meter yang difungsikan sebagai tempat berkumpul dan melakukan aktivitas seperti menjamu tamu dan atau makan bersama. Bagian kanan dalam rumah adalah area untuk tempat tidur laki-laki, dan sisi sebelah kiri merupakan area tempat tidur perempuan. Area tidur memanjang mengikuti panjang rumah, dengan lebar masing-masing sekitar 2 meter. Posisi tidur penghuni rumah adalah dengan kaki menghadap ke ruang di tengah, setiap suami tidur lurus berhadapan dengan kaki istri masing-masing. Pada samping masing-masing area tidur, terdapat tungku (*atriemti*) selebar sekitar 1 meter. *Atriemti* perempuan dipakai untuk memasak, sedangkan *atriemti* laki-laki dipakai untuk menyalakan api untuk menghangatkan diri dan menyimpan peralatan rumah dan peralatan untuk berkebun. Di atas area tidur dan *atriemti* terdapat rak untuk menyimpan peralatan berkebun dan bahan makanan yang disebut dengan *bilisma/bitasboy*. Pintu (*juda*) terletak di tengah dinding bagian depan dan belakang rumah. Posisi pintu (*juda*) depan dan belakang saling berhadapan. Terdapat tangga (*rina*) pada bagian teras depan Rumah Kaki Seribu sebagai akses untuk memasuki rumah.

Gambar 4. Tungku (*Atriemti*)

Space (ruang) pada Rumah Kaki Seribu suku Arfak terdapat pada pembagian ruang dalam rumah yang terbagi menjadi beberapa ruang tanpa adanya pembatas berupa dinding atau sekat. Hal tersebut menunjukkan kesadaran penghuni rumah akan bagian-bagian rumah tanpa dinding sebagai penanda ruang. Pembagian ruang diketahui dari posisi penghuni rumah saat tidur dan makan. Pembagian fungsi ruang seperti tungku juga menunjukkan peran dari anggota keluarga penghuni Rumah Kaki Seribu.

2. *Character* (Karakter)

Character sebagai pembentuk ruang dalam teori *genius loci* adalah sifat sebuah ruang yang terbentuk dari struktur dan konstruksi serta material yang digunakan. Material Rumah Kaki Seribu berasal dari alam sekitar dan jenis tumbuhan yang dipakai merupakan jenis tumbuhan yang mudah untuk dikumpulkan dan dibawa oleh pelaku pembangunan rumah, yaitu penghuni yang akan menempati rumah itu sendiri. Konstruksi Rumah Kaki Seribu suku Arfak adalah sebagai berikut:

a. ***Coua*** (tiang utama) merupakan tiang pendek penopang utama rumah. *Coua* umumnya menggunakan kayu besi/kayu merbau.
b. ***Gimahab Ninggihim*** dan ***Gimahab Coubou*** merupakan rangka dasar lantai pada Rumah Kaki Seribu suku Arfak. Material yang digunakan adalah kayu perahu yang berdiameter 10–15 cm.
c. ***Iyeheya*** (tiang kaki seribu) merupakan tiang yang diletakkan pada seluruh sisi rumah. *Iyeheya* terbuat dari kayu perahu.
d. ***Tinbey*** dan ***Tindang*** merupakan rangka lantai bagian atas.
e. ***Ijouwa*** merupakan lantai yang terbuat dari bambu yang dibelah yang dipasang di atas *tindang*.

f. ***Jangga*** adalah sebutan untuk rangka dinding Rumah Kaki Seribu yang dipasang secara horizontal pada sisi luar *iyeheya.*
g. ***Hongga*** merupakan dinding bagian dalam rumah yang terbuat dari kulit kayu yang dikeringkan.
h. ***Bilisma/Bitasboy*** merupakan rak yang untuk menyimpan peralatan rumah dan kebun.
i. ***Iytabmema*** dan ***Ingoma*** merupakan kuda-kuda tempat mengikat atap pada Rumah Kaki Seribu.
j. ***Iytaba*** merupakan bagian rangka atap yang dipasang pada *iytabmema*.
k. ***Iytabmot*** merupakan bagian usuk yang saling mengikat dengan *iytaba*. *Iytabmot* menjadi tempat diikatkannya penutup atap (*ncawa*).
l. ***Ncawa*** merupakan bagian penutup atap pada Rumah Kaki Seribu suku Arfak. *Ncawa* terbuat dari daun pandan yang dikeringkan.
m. ***Juda*** merupakan pintu sederhana yang dilapisi kulit kayu, dan tidak terpasang dengan engsel, melainkan hanya diletakkan pada bagian bukaan pintu dan dipindahkan saat pintu dibuka.

Aspek *character* Rumah Kaki Seribu suku Arfak terdapat pada pemilihan material pembuatan rumah yang berupa material yang mudah untuk dikumpulkan dan dibawa ke lokasi pembangunan rumah. Pemilihan material menghasilkan bentuk struktur dan konstruksi yang sedemikian rupa untuk menyesuaikan pada material yang digunakan. Tenaga kerja yang tidak terlalu banyak mempengaruhi pengerahan tenaga kerja ketika mengumpulkan material bangunan rumah sehingga kayu yang dikumpulkan berdiameter kecil agar mudah dibawa ke lokasi pembangunan rumah.

3. *Spirit*

Salah satu kepercayaan masyarakat suku Arfak adalah tentang makhluk yang disebut *suanggi* yang dipercaya bisa masuk ke dalam rumah dan membunuh penghuni rumah. Oleh karena itu, rumah dibuat dengan susunan yang rapat dan tanpa jendela agar tidak ada celah bagi suanggi untuk masuk (Warami, 2009). Masyarakat suku Arfak juga percaya bahwa perempuan yang akan melahirkan, sedang dalam masa nifas atau sedang mengalami menstruasi tidak boleh tinggal di rumah utama bersama penghuni lainnya karena dianggap membawa darah kotor, dan apabila tinggal bersama penghuni lainnya, akan mengakibatkan penyakit (sakit mata, sesak napas) pada seluruh penghuni rumah. Mereka juga tidak diperbolehkan keluar saat sedang menempati rumah gubuk karena dipercaya akan mengakibatkan tanaman di kebun mati.

4. *Meaning*

Meaning atau makna dalam teori *genius loci* adalah makna dari suatu ruang atau tempat bagi masyarakat sekitar atau yang menempatinya. Rumah Kaki Seribu bagi suku Arfak adalah sebagai tempat berlindung dari musuh, hewan buas, dan hujan (Warami, 2009). Rumah sebagai tempat berlindung juga ditegaskan pada bentuk rumah panggung yang dimaksudkan agar penghuni dapat mengetahui dan memantau saat ada orang yang naik dan masuk ke rumah dari goyangan rumah pada saat seseorang menginjak tangga dan lantai rumah.

Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa aspek pembentuk ruang pada Rumah Kaki Seribu berdasarkan teori *genius loci* adalah sebagai berikut:

a. Aspek *space* (ruang) dibentuk oleh ukuran rumah, pembagian ruangan rumah, dan perbedaan fungsi ruang yang menunjukkan peran atau tugas anggota keluarga.

b. Aspek *character* dibentuk oleh pemilihan material Rumah Kaki Seribu dan bentuk struktur dan konstruksi rumah yang menyesuaikan material yang digunakan.
c. Aspek *spirit* dibentuk oleh kepercayaan masyarakat pada adanya mahluk halus yaitu adanya *suanggi* dan kepercayaan bahwa perempuan yang menstruasi dan atau sedang dalam masa nifas mempengaruhi kesehatan penghuni rumah sehingga dibuat rumah khusus (gubuk).
d. *Meaning* dibentuk oleh makna Rumah Kaki Seribu bagi masyarakat suku Arfak.

Kesimpulan di atas menegaskan bahwa *genius loci* Rumah Kaki Seribu Suku Arfak dibentuk oleh kesatuan antar elemen teraga seperti ukuran tata ruang, material, struktur kepercayaan, dengan elemen tak-teraga seperti kepercayaan dan makna.

Ucapan Terima Kasih

Makalah ini merupakan bagian awal dari hasil penelitian dalam proses penyusunan Skripsi Tugas Akhir Sarjana Jalur Riset. Penulis menyampaikan terimakasih kepada masyarakat Suku Arfak di Distrik Menyambouw Kabupaten Pegunungan Arfak yang telah berkenan menjadi subjek dan narasumber dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Arifin, R. (2010). Perubahan Identitas Rumah Tradisional Kaili di Kota Palu. Ruang: Jurnal Arsitektur 2.1: 221014.

Creswell, J. (2013). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fauziah, N. (2014). Karakteristik Arsitektur Tradisional Papua. Simposium Nasional Teknologi Terapan Surabaya

Frank, S. A. K., Nurmaningtyas, A. R., Lewakabessy, B., Balingga, N., & Halembo, H. (2012). Arsitektur Tradisional Suku Arfak di Manokwari. Jayapura: CV Mitra Grafika.

Mentayani, I., & Muthia, P. R. (2012). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. LANTING Journal of Architecture, 1(2), 68-82.

Norberg-Schulz, C. (1980). Genius Loci; Towards a Phenomenology in Architecture. New York: Rizolli.

Prabaswara, B.C., L Hariyanto, L S Arifin. "Corrigendum: Reinterpreting local wisdom of Rumah Kaki Seribu as sustainable architecture (IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 907 (2021) 012018)" , IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2021

Prasetyo, F. (2013). Manufacturing Genius loci of Indigenous Nias Architecture. Indigenous Research Indonesia Knowledge.

Rahman, N. V., Pane, I. F., & Abdillah, W. (2018). Tipologi Bangunan Pada Kawasan Simarjarun-jung (Menemukenali Perwajahan Bangunan Dengan Analisis Genius Loci). Temu Ilmiah IPLBI, 7, 71-78.Rahyono. F.X. (2009). Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widyasastra.

Said, A. A. (2004). Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional, Penerbit: Ombak, Jogyakarta.

Sugiyono (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Trewartha, G. & Horn, L. H. (1980) An Introduction To Climate (5th ed.). Madison: McGraw-Hill.

Tunggadewi, R. Y., Hardiyati, H., & Handayani, K. N. (2017). Pusat Kebudayaan Sebagai Wadah Seni Pertunjukan dengan Pendekatan Genius Loci Di Kotagede. Arsitektura, 14(2).

Turan, M. (1990). Vernacular architecture and environmental response. Vernacular architecture: paradigms of environmental response, 133-136.

Warami, H. (2009). Simbolisme Visual Rumah tradisional suku Arfak Manokwari Papua Barat.

Wardiningsih, S. (2015). Arsitektur Nusantara Mempengaruhi Bentuk Bangunan yang Berkembang di Indonesia. Physics of Semiconductor Devices, 2 (2) pp 274-283 Sze S M 1969 (New York: Wiley–Interscience).